

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN RESILIENSI REMAJA TUNANETRA

BUKAN BAWAAN LAHIR



Oleh :

Nauval Pramathana
Mira Aliza Rachmawati

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN RESILIENSI REMAJA TUNANETRA

BUKAN BAWAAN LAHIR



Oleh :

Nauval Pramathana

Mira Aliza Rachmawati



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN RESILIENSI REMAJA TUNANETRA

BUKAN BAWAAN LAHIR



Dosen Pembimbing Utama

(Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi)

OVERVIEW OF THE RESILIENCE OF NON CONGENITAL VISUAL IMPAIRMENT TEENAGERS

Nauval Pramathana
Mira Aliza Rachmawati

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the description of the resilience of non congenital visual impairment teenagers, where the subjects used were individuals in the Yogyakarta and Jakarta regions who experienced blindness due to illness or accident in their teens. This study uses a qualitative approach with phenomenological research design. While the selection of the next research subject was carried out by non probability sampling using the snow ball sampling method. Data analysis was carried out according to the stages described by Smith (2009). The results of the study show that each respondent has different risk factors and protective factors so that the implementation of the resilience dimension is also different. This causes respondents to have different resilience dynamics. According to Tomy (2006) that the development of resilience in adolescents is determined by the existence of risk factors and protective factors that are owned. A teenager is said to have resilience if he has a balance between risk factors and protective factors.

***Keywords :** resilience, adolescence, non congenital visual impairment people*

Pengantar

Pada dasarnya setiap individu pasti mengalami kesulitan karena individu tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan dapat terjadi pada waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksikan. Kesulitan juga terkadang datang dengan penyelesaian yang dianggap mudah atau sulit. Kesulitan yang dihadapi tersebut dapat membuat individu bangkit atau justru membuatnya terpuruk. Pada situasi tertentu saat kesulitan atau penderitaan tidak dapat dihindari, individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Individu akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Siebert, 2005).

Grotberg (2000) mendefinisikan resiliensi sebagai proses dinamis individu dalam mengembangkan kemampuan diri untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialami pada situasi sulit menuju pencapaian adaptasi yang positif. Ditambahkan pula bahwa resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup, sedangkan Reivich dan Shatte (2002) menyatakan resiliensi adalah kapasitas untuk merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Daya lentur (*resilience*) memiliki posisi kunci bagi individu dalam pengambilan keputusan pada saat menghadapi situasi-situasi sulit dan genting. Beberapa ciri utama pribadi dengan resiliensi kuat berkisar pada kemampuan mempertahankan perasaan positif, kesehatan, serta energi. Mereka juga memiliki kemampuan memecahkan masalah secara baik, berkembangnya harga diri, konsep diri, dan kepercayaan diri secara optimal. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade and Fredrickson, 2004).

Salah satu kesulitan hidup yang dihadapi adalah sakit atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kecacatan secara permanen, dimana kecacatan yang mungkin terjadi adalah tuna netra. Menurut Somantri (2007) tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Jenis tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total dengan kondisi tidak dapat melihat sama sekali dan *low vision* dengan kondisi masih bisa melihat meskipun terbatas. Hambatan dalam kemampuan dan perkembangan juga terjadi pada anak tunanetra. Anak tunanetra memiliki keterlambatan perkembangan sosial, intelektual, dan fisik. Penyandang tunanetra

memiliki berbagai sumber stress yang membuatnya digolongkan menjadi individu yang memiliki faktor risiko yang tinggi. Perkembangan emosi anak tunanetra mengalami hambatan, keterlambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dalam proses belajar (Somantri, 2007). Berdasarkan penyebabnya Chapman dan Stone (1989) menjelaskan bahwa tunanetra dapat terjadi secara bawaan dan perolehan (bukan bawaan). Tunanetra bawaan dapat terjadi dikarenakan kondisi-kondisi genetik seperti *albinism* (yang terjadi pada *photophobia* disebabkan kurangnya pigmentasi pada mata, kulit dan rambut), *anophthalmos* (tidak terdapat bola mata), katarak, *glukoma* (pelebaran dan pembesaran yang tidak normal pada bola mata), *myopia* berat yang berhubungan dengan lepasnya retina, luka pada kornea, dan *microphthalmos* (bola mata kecil secara tidak normal). Sedangkan tunanetra perolehan atau bukan bawaan dapat terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran yang mana akan mengakibatkan gangguan penglihatan setelah individu itu lahir. Hal ini dapat disebabkan oleh radiasi atau pemberian obat-obatan ke dalam sistem janin sebelum lahir, infeksi selama kehamilan, kecelakaan, peradangan, tumor, infeksi, cedera, penyakit, serta degenerasi yang terjadi setelah lahir.

Ketunaan yang dialami dalam kehidupan seorang remaja yang pernah merasakan penglihatan secara normal dapat menambah faktor resiko yang membuatnya sulit untuk bangkit. Masalah-masalah yang ada pada anak tunanetra ketika mereka beranjak remaja cenderung semakin kompleks. Hal ini dikarenakan pada masa remaja terjadi perubahan besar dalam memandang dirinya secara fisik. Oleh karenanya ketunaan yang dialaminya tersebut akan membuat remaja merasa malu, minder, tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan merasa tidak berguna. Remaja menganggap bahwa mereka hanya akan diterima jika mereka memiliki penampilan fisik yang ideal, mereka merasa tidak memperoleh penilaian positif dari lingkungan (Sumali, 2008).

Tentunya setiap individu memiliki proses resiliensi yang berbeda-beda karena memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi secara spesifik pula. Remaja yang mampu bangkit kembali dan menjalani kehidupannya dengan tegar setelah mengalami musibah inilah yang memiliki resiliensi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Siebert (2005) bahwa, mereka berhasil mengatasi permasalahan mereka, bahkan bangkit menjadi individu yang lebih kuat dan menemukan kehidupan lebih baik. Individu-individu ini dikatakan sebagai individu yang resilien.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2016) menunjukkan bahwa individu yang mengalami cacat bukan bawaan melibatkan interaksi antara enam komponen dalam proses resiliensi, yaitu: (1) Fenomena, yang merupakan kondisi atau peristiwa sentral yang dialami oleh individu yang mengalami perubahan menjadi penyandang disabilitas; (2) Kondisi kausal yang menyebabkan terjadinya fenomena; (3) Konteks, yaitu sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan

suatu fenomena dan menjadi latar dilaksanakannya strategi tindakan; (4) Kondisi intervening atau perantara, yakni kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat strategi tindakan yang digunakan dalam konteks tertentu; (5) Strategi tindakan yang dirumuskan untuk mengelola, mengatasi, dan menanggapi fenomena; serta (6) Konsekuensi, yaitu hasil atau akibat dari strategi tindakan dan interaksi seluruh komponen. Sementara itu hasil penelitian Rahmawati (2009) menunjukkan bahwa pada setiap yang diperoleh adalah satu subjek lebih mampu mengembangkan karakteristik resiliensi dibandingkan subjek lainnya. Hal ini dikarenakan masing-masing individu memiliki faktor yang berbeda. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing individu yang mengalami cacat bukan bawaan lahir berupa tunanetra akan mengalami proses resiliensi yang berbeda dan hal ini dikarenakan adanya pengaruh faktor yang berbeda secara spesifik pula. Tunanetra bukan bawaan lahir yang dialami oleh remaja setelah merasakan penglihatan secara normal, akan menambah faktor resiko individu dalam mencapai resiliensi dibandingkan dengan remaja tunanetra bawaan lahir, hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk memilih subjek tunanetra bukan bawaan lahir sebagai subjek penelitian ini.

Mengingat pentingnya resiliensi bagi individu, khususnya seseorang yang mengalami cacat tunanetra bukan bawaan lahir serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi secara spesifik maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Gambaran Resiliensi Remaja Tuna Netra Bukan Bawaan Lahir”.

Metode Penelitian

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja tuna netra yang mengalami kebutaan tidak sejak lahir. Kerangka sampling atau *sample frame* adalah remaja tuna netra yang mengalami kebutaan tidak sejak lahir di wilayah Yogyakarta dan Jakarta. Kerangka sampling digunakan untuk menentukan kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini (Hadi, 2007). Pemilihan *sampling frame* ini dikarenakan wilayah Yogyakarta dan Jakarta diketahui banyak terdapat remaja tuna netra yang mengalami kebutaan tidak sejak lahir serta kedekatan lokasi dan kemudahan mendapatkan responden yang bersedia untuk di wawancara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Menurut Mulyana (2001) wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara baku (*standardized interview*) yang mana susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya

dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara etnografis dan wawancara terbuka (*open-ended interview*). Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal, bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata dalam pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Pendekatan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti membuat pedoman (*guide*) wawancara namun dapat mengubah pertanyaan dan susunan-susunan kata dalam pertanyaan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan saat wawancara berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Moloeng (2005) bahwa jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan, namun tidak perlu untuk ditanyakan secara berurutan.

Teknik Analisis Data

Setelah melakukan reduksi data, analisis data dilakukan sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Smith (2009) yaitu :

a. *Reading and re-reading*

Membaca dan membaca kembali data yang telah dikumpulkan dan mencoba posisikan diri sebagai subjek penelitian kemudian memulai analisis data setelah memperoleh pemahaman.

b. *Initial noting*

Analisis tahap awal untuk menguji konten dari kata, kalimat dan bahasa dalam hasil wawancara. Mencatat hal yang penting dan memberikan komentar eksploratori.

c. *Developing emergent themes*

Analisis komentar eksploratori untuk mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian transkrip menjadi jelas.

d. *Searching for connection across emergent themes*

Analisis antar tema-tema yang saling memiliki kesesuaian. Di dalam proses analisis memungkinkan mengabaikan atau membuat tema yang tidak dipakai.

e. *Moving the next cases*

Mengulang proses yang sama pada kasus atau transkrip lainnya.

f. *Looking for patterns across cases*

Mencari pola yang muncul antar kasus dan kemudian mencari hubungan antar temanya

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Pada Responden R

a. Deskripsi Responden

Responden pertama pada penelitian ini berinisial R dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 18 tahun. Setelah mengalami tunanetra, responden pindah sekolah ke MTSLB di wilayah Yogyakarta, sehingga mengharuskan responden untuk tinggal diasrama, namun setelah dapat mandiri dan bisa beradaptasi dengan lingkungan, kini subjek tinggal di sebuah kost umum bersama dengan teman sesama tunanetranya.

b. Awal mula mengalami tunanetra dan penyebabnya.

Responden R mengalami gejala kebutaan sejak kelas 2 SD. Penyebabnya adalah gangguan pada mata yang menyebabkan penurunan fungsi penglihatan. Pada awalnya responden melihat tulisan makin kabur hingga akhirnya tidak dapat melihat sama sekali.

c. Faktor Resiko yang dialami responden

1) Perasaan Sedih, Iri, dan Takut Ketika mengalami Tunanetra

Setelah mengalami tunanetra, baik responden ataupun orang tua responden sangat sedih dengan kondisi yang menimpanya. Selain itu, dengan kondisinya tersebut responden menjadi takut untuk bergaul dan iri melihat orang lain yang dapat melihat.

2) Adanya olok-an dan tindakan *bully* dari teman-teman.

Kondisi tunanetra yang dialami subjek sejak kecil juga memperburuk kehidupan sosialnya. Dirinya banyak menerima olok-an dan tindakan *bully* dari teman-teman sekampungnya.

3) Minimnya pengetahuan keluarga tentang tunanetra

Keluarga tidak ada yang tunanetra sehingga responden R minim informasi dan sempat tidak memiliki pendampingan untuk menghadapi kebutaan.

4) Kondisi Terpaksa Berhenti Sekolah

Responden sempat berhenti sekolah akibat penglihatan yang sudah sangat menurun sehingga ia terpaksa berhenti mengenyam pendidikan dan sempat tidak melakukan apa-apa dan hanya berdiam diri di rumah.

5) Cita-cita yang tidak dapat tercapai

Responden juga terpaksa menyerah pada cita-cita yang selama ini diimpikannya, dirinya sadar bahwa dengan kondisinya yang sekarang ia tidak dapat meraih cita-citanya sehingga ia terpaksa mengubah cita-cita yang diimpikannya.

d. Faktor Protektif yang dialami responden

1) Dukungan Orang Tua dan Guru Sekolah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lain yang menyebabkan responden mampu resiliensi adalah orang tua. Selama ini orangtuanya berperan dengan berupaya mencari metode penyembuhan meskipun akhirnya tidak dapat mengatasi kebutaan yang di deritanya. Selain itu responden juga mendapatkan dukungan dari guru di sekolah untuk membantunya lebih mandiri.

2) Dukungan dari Teman Tunanetra dan Teman yang tidak Tunanetra

Selain dukungan dari orang tua dan guru, salah satu faktor dukungan lain yang dimiliki responden adalah penerimaan dan *support* yang di dapatkan dari temen-temen sesama tuna netra. Penerimaan ini menimbulkan bahwa apa yang di deritanya saat ini juga dialami oleh orang banyak. Selanjutnya responden mampu melihat contoh secara nyata bahwa kebutaan yang dialami tidak seluruhnya membatasi kehidupan yang dijalani. Responden juga mendapatkan penerimaan dari temen-temen yang tidak buta. Mereka mendorong responden untuk selalu semangat dalam belajar.

3) Kepribadian Responden

Berdasarkan data wawancara dengan guru serta teman sekolah menunjukkan bahwa responden R cukup terbuka dan ikut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, responden memiliki kreatifitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mengkreasikan barang bekas (*sim card*) yang dirubah menjadi kartu gaple. Di sisi lain, responden memiliki sifat pemalas. Hal ini ditunjukkan kebiasaan untuk tidak segera bersiap ketika masuk sekolah dan meilih untuk tetap tidur.

4) Prestasi yang Diraih Setelah Tunanetra

Responden menyadari bahwa dengan kondisinya sekarang, ia tetap bisa berprestasi dan membuat bangga kedua orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kemenangannya dalam beberapa bidang olahraga. Bahkan dengan kondisinya yang sekarang, ia bisa pergi keluar negeri.

e. Hasil temuan Data Resiliensi Pada Responden

1) Hasil Wawancara Pada Aspek *Equaminty*

Hasil wawancara diatas bahwa pada aspek *Equaminty* menunjukkan bahwa responden mampu menceritakan perasaan

yang dialaminya ketika pertama mengalami kebutaan. Responden merasa bahwa pada awalnya merasa tidak memiliki harapan. Selanjutnya responden kemudian merasa bahwa kebutaan yang dialaminya mampu membawa dirinya berprestasi lebih baik yaitu mengikuti kejuaraan internasional sampai tingkat Asia. Prestasi lain yang pernah diraih oleh responden adalah dikirim ke Thailand untuk menampilkan musik daerah. Dengan demikian responden melihat dari sudut pandang yang lain sehingga individu dapat melihat hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negatif dari situasi sulit yang sedang dialaminya

2) Hasil Wawancara Pada Aspek *Perseverance*

Hasil wawancara diatas bahwa pada aspek *Perseverance* menunjukkan responden mampu mengatasi rasa tidak percaya diri yang dialaminya. Responden sekarang mampu bersemangat dan percaya. Dengan demikian, responden mampu mengatasi keadaan yang sulit, pantang menyerah untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami

3) Hasil Wawancara Pada Aspek *Meaningfulness*

Hasil wawancara diatas pada aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa responden. mampu mengambil hikmah. Dimana hikmah yang di dapatkan dirinya mampu meyakinkan diri untuk terus mengatasi kesulitan. Segala sesuatu kesulitan yang dihadapi dapat diatas jika memiliki keyakinan diri.

4) Hasil Wawancara Pada Aspek *Self-Reliance*

Hasil wawancara diatas pada aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan sehingga membuat responden harus merubah cita-cita yang dimilikinya. Pada awalnya responden memiliki cita-cita untuk mengembangkan keahlian di bidang teknik otomotif namun kemudian beralih menjadi atlet.

5) Hasil Wawancara Pada Aspek *Existential Aloneness*

Hasil wawancara diatas pada aspek *Existential aloneness* menunjukkan bahwa responden mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dialami dengan kost beserta temannya yang sesama tunanetra. Dengan demikian responden mampu menyadari keunikan yang dimiliki dengan mampu menghadapi sendiri terhadap kesulitan yang dialami.

f. Dinamika Psikologis Responden R

Pelaksanaan penelitian berlangsung dengan baik karena responden cukup terbuka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui

bahwa responden mengalami tunanetra sejak kelas dua SD, hal ini terjadi dikarekan responden mengalami gangguan pada bola matanya. Sejak adanya gangguan tersebut, penglihatan responden menurun secara perlahan sampai ia tidak bisa membaca tulisan sama sekali, hal ini membuat responden terpaksa berhenti sekolah. Saat berhenti sekolah, responden sempat merasa iri dan sedih melihat teman-temannya yang bisa melanjutkan pendidikan, akibat tertinggalnya pendidikan responden, responden menjadi takut bergaul dengan orang lain. Selain itu responden juga mengalami tindakan pembullying oleh teman-teman dilingkungan rumahnya, hal ini membuat responden makin merasa terpuruk dengan kondisinya.

Keluarga responden terutama sang ibu sangat terpuuk melihat kondisi responden, ibu responden tidak mengetahui harus melakukan tindakan apa untuk kesembuhan anaknya. Sehingga tidak dapat melakukan upaya apa-apa, orangtua responden sudah membawa ke berbagai alternatif pengobatan namun tidak ada perubahan, selain itu tidak ada operasi atau tindakan medis yang bisa menyembuhkan kondisi responden. Dengan kondisi ini, responden harus merelakan cita-cita yang selama ini menjadi impiannya. Yaitu menjadi seorang mekanik motor yang mana sangat membutuhkan indra penglihatan dalam bekerja.

Selang beberapa lama, keluarga responden mendapatkan informasi bahwa ada sebuah sekolah yang bisa menampung siswa dengan kondisi berkebutuhan khusus salah satunya kondisi tunanetra. Sehingga keluarga responden mengantarkan responden ke MTSLB Yaketunis Yogyakarta, sekolah yang khusus menangani tunanetra. Selama disekolah, responden mendapatkan pembelajaran mengenai orientasi mobilitas, kemandirian dan ketrampilan yang lain. Disinilah responden mengenal teman-teman sesama tunanetra yang saling membantu dan menyemangati responden. Responden juga memiliki kepribadian yang aktif, humoris, dan kreatif sehingga ia lebih cepat beradaptasi dengan teman-teman disekolahnya. Selain itu, selama sekolah, responden dapat memenangkan perlombaan Goalball dan mewakili Indonesia ke Thailand dalam rangka mengenalkan permainan musik tradisional Indonesia, terutama musik Jawa. Dengan prestasi-prestasi ini, responden menjadi lebih percaya diri dan yakin bahwa dirinya bisa dan jika tidak mengalami tunanetra, belum tentu ada kemungkinan responden untuk memenangkan kejuaraan dan dapat pergi keluar negeri. Dampak resiliensi yang dirasakan oleh responden

adalah perasaan percaya diri, responden mengatakan bahwa ia kini sangat bercita-cita dapat menjadi atlet Golball yang Profesional.

Kondisi pendukung berupa prestasi, dukungan teman, guru dan sekolah, dan upaya keluarga agar responden mendapatkan yang terbaik menjadi faktor yang mendukung responden mencapai titik resiliensi dalam hidupnya. Seperti yang dilansir dalam teori Rhodes dan Brown (Desmita, 2005) bahwa resiliensi adalah kemampuan memanipulasi dan membentuk lingkungannya, menghadapi tekanan hidup dengan baik, cepat beradaptasi pada situasi baru, mempersiapkan apa yang terjadi dengan jelas, fleksibel dalam berperilaku, lebih toleran dalam menghadapi frustrasi dan kecemasan, serta meminta bantuan saat mereka membutuhkan bantuan.

2. Deskripsi Data Pada Responden H

a. Deskripsi Responden

Responden ketiga dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki berusia 14 tahun yang mengalami tuna netra sejak usia 12 tahun. Hasil wawancara dengan guru responden menunjukkan bahwa pada awalnya H bertempat tinggal di Kediri dan hidup bersama ibunya. Setelah mengalami kebutaan kemudian responden tinggal di Yogyakarta bersama neneknya dan pindah ke SLB untuk meneruskan sekolah dan mendapatkan pendampingan untuk kemandirian. Pada awal bersekolah, responden H sangat tertutup. Lama-kelamaan, H mau terbuka walaupun belum sepenuhnya. Terutama terhadap orang baru. Sehingga peneliti membutuhkan wawancara pada guru responden yang merupakan orang yang sangat dekat dengannya.

b. Awal Mula Tunanetra dan Penanganan yang Dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa responden H mengalami kebutaan setelah mengalami kecelakaan yang menyebabkan cedera pada tulang ekor dan berakibat pada syaraf penglihatan. Selanjutnya responden kemudian menempuh pendidikan di SLB untuk meneruskan sekolah dan mendapatkan pendampingan untuk kemandirian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah melakukan pengamatan dan interaksi sebelumnya. Peneliti juga telah bertanya kepada guru sekolah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian.

c. Faktor Resiko yang dialami Responden

1) Tidak Adanya Sosok Ayah dan Kesedihan Ibu Responden

Berdasarkan informasi yang didapat, ketika responden mengalami tunanetra, orang yang paling sedih adalah ibu responden. Hal ini dikarenakan kondisi responden yang sudah

tidak memiliki ayah, namun harus menerima musibah tunanetra. Dengan kondisi tanpa kehadiran suami, membuat ibu responden sulit untuk menerima keadaan.

2) Kepribadian Responden

Guru responden menjelaskan bahwa responden memiliki kepribadian yang tertutup, pendiam dan pasif, sehingga sulit bagi orang baru untuk berkomunikasi dengan responden. Meskipun saat ini responden sudah berubah dikarenakan *support* yang diberikan guru dan teman-temannya.

d. Faktor Protektif yang dialami Responden

1) Dukungan Ibu dan Keluarga Besar

Semenjak mengalami tunanetra, responden tinggal bersama nenek responden di Yogyakarta. Selain itu paman dan bibi responden selalu memberikan bantuan yang terbaik untuk responden. Mulai dari mengantar-jemput, mengawasi, memilih sekolah terbaik untuk responden dan lain-lain.

2) Dukungan dari Guru dan Pihak Sekolah

Sejak dipindahkan ke SLB responden selalu mendapat perhatian oleh guru dan teman-temannya. Dengan kepribadian responden yang pasif dan pendiam membuat guru-guru di sekolah menjadi lebih aktif menuntun responden dalam melakukan sesuatu hingga responden mampu untuk mandiri dan dapat percaya diri. Hal ini juga dijelaskan oleh guru responden bahwa beliau perlu memberikan tugas langsung dan perhatian lebih agar responden mau bergerak.

3) Dukungan dari Teman-teman.

Setelah mengalami tuna netra, teman-teman responden masih mau berteman dengannya, selain itu responden mendapatkan teman-teman sekolah yang akrab dan selalu menemaninya. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil wawancara guru responden yang mengatakan bahwa responden sangat dekat dengan temannya hingga ia pernah dijahili oleh temannya namun temannya tetap menjaganya.

4) Adanya Prestasi yang didapat setelah mengalami Tunanetra

Hasil wawancara dengan responden menjelaskan bahwa responden berhasil memenangkan beberapa kejuaraan. Sehingga prestasi yang ia dapatkan dapat membangkitkan rasa percaya dirinya dan membuat ia berani untuk menasehati dan memotivasi teman yang lain.

5) Kepribadian Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru responden, diketahui bahwa responden memiliki pribadi yang mandiri, ingin mencoba hal-hal baru, berani memberi nasehat dan motivasi kepada temannya serta ia sudah menerima kondisi tunanetra yang dialaminya.

e. Hasil Temuan Data Resiliensi Pada Responden

1) Hasil Wawancara Pada Aspek *Equanimity*

Secara keseluruhan, hasil wawancara pada aspek *Equanimity* menunjukkan bahwa pada awalnya responden mampu memberikan gambaran mengenai kejadian yang merugikan (mengenai mengapa responden mengalami kebutaan) namun belum mampu menguraikan pelajaran yang dia dapat. Dalam perjalanan waktu H kemudian mengatasi ketidakpercayaan diri yang diakibatkan kebutaan dengan berprestasi di bidang olahraga (tenis meja). Selanjutnya H kemudian bersedia membuka diri dan memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk lebih berprestasi.

2) Hasil Wawancara Pada Aspek *Perseverance*

Pada aspek *Perseverance* menunjukkan bahwa hasil wawancara ini menunjukkan pada awalnya responden belum mampu mengutarakan perasaan yang dirasakannya setelah mengalami kebutaan. Ketika seseorang yang belum mampu menguraikan perasaan yang dialaminya maka kecenderungan untuk bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Hasil tambahan wawancara yang disampaikan oleh N selaku guru H menunjukkan bahwa terdapat perubahan minat dimana H mulai mengembangkan kemampuan di bidang olahraga (khususnya tenis meja) dan bahkan ke bidang teknologi dengan mulai mengutak atik perangkat dan software. Dengan demikian H mulai mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kondisi dirinya saat ini bahkan hingga tingkatan berprestasi. Dalam hal lain, perubahan yang dialami oleh H adalah kemandirian yang makin baik.

3) Hasil Wawancara Pada Aspek *Meaningfulness*

Pada aspek *meaningfulness* menunjukkan bahwa responden setelah kebutaan mengalami perubahan minat. Dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan minat yang dilakukan responden hingga mampu mengadaptasikan berbagai kemampuan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Pengembangan

kemampuan yang dimiliki responden mendorong dirinya untuk berprestasi. Bahkan mampu mendorong responden untuk memiliki sifat lebih terbuka, mandiri dan bersedia mengeksplorasi kemampuan lain.

4) Hasil Wawancara Pada Aspek *Self-Reliance*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa responden belum menyadari bahwa kebutaan yang dialaminya membawa ke dalam keterbatasan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perasaan yang dialami ketika setelah mengalami kebutaan. Responden merasa bahwa tidak ada perasaan yang dirasakannya baik perasaan sedih, menyesal maupun kecewa. Menurut responden, peristiwa yang dialaminya biasa saja. Hasil tambahan wawancara menunjukkan H mengalami perubahan karena di dorong untuk menguasai berbagai ketrampilan dasar yang dibutuhkan oleh tuna netra seperti berjalan dengan tongkat dan membaca huruf Braille. Dengan menguasai ketrampilan dasar inilah responden kemudian mengembangkan ke berbagai kemampuan yang disesuaikan dengan kondisi. Tidak hanya olahraga tenis meja untuk tuna netra, H juga mampu mengembangkan kemampuan dalam mengutak-atik perangkat serta software laptop dan HP.

5) Hasil Wawancara Pada Aspek *Existential aloneness*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pada aspek *Existential aloneness*, responden sudah mampu bercerita mengenai apa yang dilakukannya setelah mengalami kebutaan yaitu menganggur selama beberapa bulan dan menempuh perawatan. Namun setelah benar-benar kebutaan, responden tidak berupaya untuk segera membuat dirinya mandiri. Responden baru menempuh pelatihan menggunakan tongkat dan membaca Braile setelah dokter yang merawatnya memintanya untuk melatih dirinya dengan keahlian tersebut. Pada perkembangannya, ketrampilan dasar inilah yang mendorong responden untuk menguasai lebih banyak kemampuan dan bahkan berprestasi. Akhirnya, subjek sudah lebih mampu menerima kondisinya saat ini serta mengatasi keadaan sehingga tidak membatasi dan merubah minat untuk mengembangkan kemampuan yang dapat dikembangkan.

f. Dinamika Psikologis Responden H

Pelaksanaan wawancara sangat terhambat karena responden masih tertutup. Beberapa pertanyaan tidak dijawab dengan baik

karena responden menjawab dengan sangat singkat. Sehingga membuat peneliti melakukan wawancara dengan guru responden yang mana, guru ini adalah sosok yang sangat dekat dan selalu mengawasi responden.

Responden H mengalami tunanetra diakibatkan kecelakaan yang menyederai tulang ekor sehingga berpengaruh pada syaraf penglihatannya pada usia 12 tahun. Responden awalnya tinggal di Pati bersama ibunya, setelah mengalami tunanetra, responden pindah ke Yogyakarta untuk mendapatkan pendidikan di sekolah khusus tunanetra dan tinggal bersama nenek dan paman responden. Responden sempat dirujuk ke rumah sakit, namun pihak rumah sakit salah memberikan obat sehingga membuat kondisi tubuh responden gemuk dan dipenuhi dengan selulit dikulit responden.

Ketika mengalami kondisi tunanetra, responden menjadi sosok yang sangat tertutup, terutama dengan orang yang baru dikenalnya. Ia tak pernah mau menjawab pertanyaan-pertanyaan orang baru yang dikenalnya. Selain itu, dikarenakan ayah responden sudah meninggal dan ibu responden harus bekerja mencari nafkah untuk responden dan adiknya, membuat responden harus berpisah dengan ibunya. Dan secara tidak sengaja ia menemukan sekolah luar biasa di Yogyakarta yang lokasinya dekat dengan kediaman neneknya. Selain itu responden merasa bahwa ibu responden sangat sedih melihat kondisi yang dialaminya. Sehingga membuat responden sulit menerima musibah tunanetra yang dialaminya.

Selama disekolah, responden selalu mendapat perhatian oleh gurunya. Guru responden menyadari bahwa responden merupakan pribadi yang pasif, sehingga membuat guru responden terus melakukan upaya agar responden mau aktif dan berbaur bersama teman-temannya. Selang beberapa waktu, setelah beradaptasi cukup lama dan responden pindah ke dalam asrama yang sama dengan teman-teman tunanetranya. Responden mulai terbuka pada orang lain, meskipun masih dalam ruang lingkup orang-orang yang dikenalnya. Selain itu responden mendapatkan prestasi dalam lomba tenis meja khusus tunanetra sehingga membuat responden menjadi lebih percaya diri dari sebelumnya. Hal ini juga yang membuat responden dapat memberikan semangat dan motivasi kepada temannya yang akan mengikuti perlombaan. Responden juga mendapatkan dukungan dan perhatian penuh dari ibu dan keluarga responden, hal ini ditunjukkan dengan upaya keluarga responden mencarikan sekolah dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang terbaik untuk responden, paman responden

juga selalu setia mengantar-jemput responden ke sekolah atau tempat-tempat yang perlu dikunjunginya. Selain itu keberadaan teman-teman dan guru responden yang ada disetiap responden membutuhkan bantuan membuat responden menjadi lebih ikhlas menerima kondisi tunanetranya sekarang. Kondisi diatas membuat responden bisa mencapai titik resiliensi, dimana resilien responden ditunjukkan dengan perubahan pribadi responden yang dirasakan oleh orang-orang terdekat responden dari sosok yang pasif dan pendiam menjadi sosok yang dapat terbuka, suka mencoba hal-hal baru, tegas, dapat memotivasi dirinya dan tidak memandang rendah dirinya. Seperti yang dilansir dalam teori Reivich dan Shatte (2002) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat.

3. Deskripsi Data Pada Responden V

a. Deskripsi Responden V

Responden keempat pada penelitian ini berinisial V yang berusia 21 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Responden mengalami tunanetra secara bertahap hingga mencapai kebutaan total. Adapun penyebab tunanetra yang dialami dapat dijelaskan pada bagian berikut.

b. Awal Mula Tunanetra

Tunanetra yang dialami responden diawali dengan terjadinya benturan dimata ketika responden berada dikelas 5 SD. Efek dari benturan tersebut menyebabkan retina mata kiri responden lepas, kemudian responden melakukan operasi dan dilarang melakukan tindakan yang akan mencelakai matanya. Namun akibat bermain, retina responden kembali lepas dan dibiarkan hingga ketika sudah memasuki masa kuliah, responden kehilangan penglihatan dikedua bola matanya.

c. Penanganan

Setelah sempat melakukan operasi mata ketika usia anak-anak, responden melakukan operasi kembali saat sudah mengalami tunanetra dikedua matanya. Responden sempat mendapatkan vonis berat oleh dokter dan melakukan operasi namun operasi tidak dapat membantu penyembuhan tunanetranya. Kemudian, setelah mengetahui anaknya tidak dapat disembuhkan, orangtua responden mencari sekolah khusus tunanetra untuk memberikan kegiatan dan melatih ketrampilan pada responden.

d. Faktor Resiko yang dialami Responden

1) Perasaan Sedih Orangtua

Faktor yang membuat responden terpukul mengalami tunanetra bukanlah keadaan responden kehilangan indra penglihatannya, melainkan perasaan sedih yang dirasakan kedua orangtua responden yang membuat responden harus berupaya untuk menenangkan ibunya. Hasil wawancara menunjukkan responden tegar dalam menerima kondisinya.

2) Berhenti Kuliah

Kondisi yang dialami responden membuat ia terpaksa untuk menghentikan kuliahnya. Hal ini dikarenakan jurusan yang ia ambil sangat membutuhkan indra penglihatan.

e. Faktor Protektif yang dialami Responden

1) Dukungan Orangtua

Dukungan terbesar yang didapatkan responden dalam menghadapi musibah kehilangan indra penglihatannya adalah kedua orangtua responden, terutama sang ibu. Ibu responden selalu mengupayakan pengobatan yang optimal, selain itu ibu responden selalu memberikan motivasi dan nilai-nilai agama pada responden sehingga responden mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya. Dukungan tersebut dapat dilihat dari penggalan wawancara

2) Dukungan Teman-teman

Selain dukungan orangtua, responden mendapatkan dukungan dan semangat dari teman-temannya. Banyak teman-temannya yang membantu responden baik dalam aktivitas ataupun yang lainnya.

3) Religiusitas

Religiusitas responden sangat tinggi, nilai-nilai agama yang ditanamkan kedua orangtuanya sejak kecil membentuk karakter pribadi yang kuat menghadapi cobaan. Responden selalu percaya bahwa yang dialaminya merupakan takdir dari tuhan dan ia selalu merasa bahwa tuhan selalu memberinya kekuatan dalam menghadapi musibah tunanetranya ini.

4) Nilai Hidup yang Didapatkan dari Teman-teman Tunanetra

Responden merasa bahwa ia banyak belajar pada teman-teman yang mengalami tunanetra sejak lahir, ia merasa bahwa banyak nilai hidup yang dapat ia ambil dari kehidupan teman-temannya. Responden juga merasa bahwa selama ia melihat, ia

sebenarnya buta, tidak peduli dengan sekitar dan hanya menghabiskan waktu dan uang orangtua.

5) Kepribadian Responden

a) Ketegaran Responden

Responden memiliki ketegaran tinggi dalam menghadapi musibah yang menimpanya, hal ini ditunjukkan dengan ia berusaha menenangkan kesedihan ibunya ketika pertama kali responden mendapatkan vonis tunanetra.

b) Sifat Menyukai Tantangan

Responden juga sangat menyukai tantangan, karena itu responden merasa tertantang untuk menjalani kehidupan dengan kondisi tunanetranya. Selain itu responden juga selalu ingin mencoba hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh tunanetra, bahkan yang tidak bisa dilakukan oleh orang normal sekalipun.

c) Kemandirian

Responden memiliki pribadi yang sangat mandiri sehingga ia tak pernah ingin menyusahkan orang lain. Selain itu ia selalu berusaha melakukan sesuatu dengan usaha sendiri, meskipun untuk memulai ia harus melatih dengan bantuan orang-orang disekitarnya.

d) Tidak Menyukai Belas Kasih Orang Lain

Responden tidak menyukai belas kasihan dari orang lain, ia ingin tetap diperlakukan sama seperti orang normal pada umumnya. Responden merasa meskipun ia mengalami tunanetra, ia masih bisa hal-hal lain seperti pada orang normal pada umumnya.

f. Hasil Temuan Data Resiliensi Pada Responden V

1) Hasil Wawancara Pada Aspek *Equanimity*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa responden V memiliki pandangan yang berubah mengenai kebutaan yang dialaminya. Perubahan pandangan ini seiring dengan banyaknya informasi yang di dapatkan mengenai ketrampilan dan kemampuan tuna netra yang sebenarnya bisa di asah, meskipun kadang kegiatannya berbeda dengan orang normal lainnya. Selanjutnya responden memnadang bahwa tuna netra bisa menjadi kelebihan apabila indivdiu tersebut mau mencoba hal-hal baru. Dalam perkembangannya, responden bahkan

mencoba berbagai kegiatan yang tidak hanya ditujukan bagi orang tunanetra namun juga bagi orang normal.

2) Hasil Wawancara Pada Aspek *Perseverance*

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa aspek *perseverance* ditunjukkan dengan tekadnya untuk mencari informasi mengenai bagaimana kehidupan orang tuna netra serta ketrampilan yang dibutuhkan ketika kebutaan. Hal ini memberikan kesiapan bagi responden ketika dirinya benar-benar mengalami kebutaan total. Selanjutnya dirinya kemudian merasa tertantang untuk mengembangkannya berbagai kemampuan lain yang belum pernah dicobanya.

3) Hasil Wawancara Pada Aspek *Meaningfulness*

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek *meaningfulness* menunjukkan bahwa responden memiliki keinginan berupa memiliki kontribusi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Kontribusi kepada dirinya sendiri adalah membangun bisnis dan menjalani hidup dengan sederhana. Di sisi lain, responden juga berkeinginan untuk memberikan kontribusi bagi orang lain dengan mengadakan kampanye mengenai bagaimana kehidupan orang yang mengalami kebutaan kepada masyarakat. Tujuan dari kampanye ini adalah menghindarkan kesalahpahaman masyarakat mengenai bagaimana kehidupan orang buta itu sendiri.

4) Hasil Wawancara Pada Aspek *Self-Reliance*

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden mengembangkan keyakinan bahwa kebutaan tidak menghalangi menjalani aktivitas bahkan aktivitas yang sulit dijalankan oleh orang normal. Hanya saja butuh adaptasi tertentu yang harus dilakukan sehingga dapat mengatasi keterbatasan penglihatan.

5) Hasil Wawancara Pada Aspek *Existential aloneness*

Upaya untuk mengembangkan ketrampilan untuk mendukung kemandirian, ditunjukkan oleh responden dengan melatih ingatan terhadap letak barang-barang yang ada di rumah. Dengan demikian dirinya tidak harus merepotkan orangtuanya ketika harus makan, minum maupun kegiatan lain di rumah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui responden berupaya mengembangkan kemandirian sebagai bentuk untuk menunjang keterbatasan yang di rasakannya setelah mengalami kebutaan ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Ketrampilan yang

dikembangkan tersebut antara lain adalah mempelajari *voice over* sehingga dapat menggunakan handphone melalui suara, belajar menggunakan fitur Gojek untuk transportasi serta melatih ingatan terhadap letak barang-barang yang ada di rumah. Dengan demikian dirinya tidak harus merepotkan orangtuanya ketika harus makan, minum maupun kegiatan lain di rumah.

g. Dinamika Psikologis Responden V

Responden V berusia 21, bertempat tinggal di Tangerang Selatan. Responden mengalami tunanetra total ketika menginjak bangku kuliah. Sebelumnya, disaat kelas 5 SD, responden pernah mengalami lepasnya retina dimata kiri, sehingga membuat ia menjalani operasi dan tidak boleh melakukan aktifitas beresiko selama 2 tahun. Namun, belum genap 2 tahun, retina responden sudah lepas kembali dan dibiarkan oleh responden hingga akhirnya ketika awal kuliah, tiba-tiba ketika mengendarai motor sepulang kuliah, responden mengalami kondisi kehilangan penglihatan kedua matanya. Dan responden tidak memberitahukan kondisinya kepada orangtuanya hingga berbulan-bulan. Hingga pada saat akan ujian, responden terpaksa mengatakan kepada ibu responden bahwa ia sudah tidak dapat melihat.

Ibu responden sempat tidak percaya dengan keadaan responden, sehingga ibu responden membawa responden ke rumah sakit untuk melakukan tes dan pemeriksaan intensif. Setelah mendapatkan hasil bahwa responden akan mengalami tunanetra total, membuat ibu responden sangat sedih dan terkejut namun responden dapat bersikap tenang dan berusaha menguatkan ibunya. Selain itu ayah responden yang berada diluar negeri sangat terpukul mendengar kondisi responden. Keluarga responden terus pengupayakan kesembuhan responden hingga melakukan operasi dan pengobatan lain, namun tidak ada perubahan.

Responden kuliah di jurusan *broadcasting*, dikarenakan kondisinya yang tidak memungkinkan, ia terpaksa berhenti kuliah. Dan ibu responden mencari informasi tempat pelatihan yang dikhususkan untuk tunanetra. Hingga akhirnya mereka menemukan yayasan Mitra Netra. Di yayasan ini, responden menemukan teman-teman tunanetra yang mengalami tunanetra sejak lahir, dari mereka responden banyak belajar mengenai nilai-nilai hidup dan beranggapan bahwa sesungguhnya kondisinya selama 19 tahun melihat sebenarnya itu adalah kondisi buta. Karena ia tidak pernah melihat arti hidup sama sekali. Setelah mengalami tunanetra ini, ia menjadi lebih peka

terhadap sekitar dan benar-benar melihat arti hidup sesungguhnya. Responden juga memiliki teman-teman yang selalu menyemangati dan membantu responden, hal ini ditunjukkan dengan kehadiran dan pertolongan teman-teman responden sejak responden pertama kali mengalami tunanetra. Teman-teman responden juga selalu membantu mengantarkan dan menemani responden mencari pengobatan hingga tempat pelatihan tunanetra. Orangtua responden juga tidak pernah memberikan perlakuan spesial kepada responden, mereka selalu percaya bahwa responden bisa mandiri.

Responden juga memiliki religiusitas yang tinggi, sehingga ia yakin bahwa apa yang menimpanya merupakan cobaan dari Tuhan. Responden juga selalu yakin bahwa Tuhan selalu memberikannya kekuatan. Selain itu responden memiliki kepribadian yang menyukai tantangan, hal ini yang mendorong responden tidak mengeluh menerima kondisi tunanetra dan justru ingin mencoba hal-hal baru yang tidak bisa dilakukan oleh tunanetra pada umumnya, bahkan oleh orang normal sekalipun, responden juga memiliki kemandirian yang tinggi, ia tidak ingin selalu dibantu oleh orang lain, responden juga selalu berusaha untuk tidak ketergantungan pada tongkat. Dan responden tidak ingin mendapatkan perlakuan khusus dikarenakan kondisi tunanetranya. Ia tetap ingin mendapatkan perlakuan sama seperti orang normal lainnya.

Resiliensi responden sudah dapat terlihat sejak pertama kali responden mengalami tunanetra, ia dapat tegar dan melihat kondisinya merupakan sebuah tantangan untuk dirinya. Responden bahkan bisa menenangkan kedua orangtuanya dengan mengatakan bahwa jika ia meninggal akibat operasi yang dijalankannya, responden berharap kedua orangtua ikhlas menerimanya. Dan kondisi religiusitas keluarga yang tinggi juga membuat keluarga dan responden menjadi lebih kuat menerima kondisinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatte (2002) yang mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas untuk merespons sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan *mind-set* yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat. Resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi percaya diri berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil risiko atas tindakannya.

Dengan tingginya tingkat resiliensi yang dialami responden, membuat responden ingin melakukan kampanye untuk lebih mengenalkan tunanetra secara lebih dalam kepada masyarakat. Responden ingin mengenalkan bahwa tunanetra tidak hanya sekedar orang buta yang selama ini dikenal masyarakat, tetapi tunanetra bisa memiliki kemampuan lebih dari itu. Responden juga merasa bahwa ia lebih memilih kondisi tunanetranya saat ini yang memberinya nilai hidup lebih dalam dibandingkan kehidupannya yang bisa melihat sebelumnya.

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor resiko yang menghambat adanya sikap resiliensi pada masing-masing responden dan faktor-faktor protektif yang mendukung adanya sikap resiliensi pada masing-masing responden. Disamping itu akan dibahas juga karakteristik resiliensi responden yang ditunjukkan melalui dimensi resiliensi.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi :
 - a. Faktor Resiko yang Dialami Responden

Dari hasil analisis data, didapatkan bahwa setiap responden masing-masing memiliki faktor resiko yang menimbulkan kesengsaraan dikarenakan kondisi tunanetra yang dialami masing-masing responden. Faktor ini cukup beragam dan tingkat pengaruhnya pun berbeda-beda untuk tiap individu

Faktor resiko yang dirasakan oleh responden pertama lebih dipengaruhi oleh perasaan sedih yang dirasakan responden melihat kondisinya yang berbeda dengan orang lain yang dapat melihat dan melanjutkan sekolah. Sedangkan responden harus putus sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan kondisi *bullying* yang diterima responden dari teman-teman dilingkungan rumahnya. Selain itu, dengan kondisi yang tidak bisa melihat, responden harus menyerah pada cita-citanya untuk menjadi seorang mekanik yang sangat membutuhkan indra penglihatan. Dan dengan minimnya pengetahuan orangtua mengenai tunanetra membuat responden tidak bisa melakukan apa-apa.

Faktor resiko yang dirasakan oleh responden kedua lebih dipengaruhi oleh kondisi keluarga, dimana responden sangat sedih melihat ibunya yang tidak bisa menerima kondisi tunanetranya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya kehadiran ayah dikarenakan sudah meninggal. Sehingga faktor-faktor tersebut membuat kesengsaraan yang membentuk pribadi responden menjadi pendiam, pemurung, pasif, dan tidak mau berbicara atau terbuka dengan orang

lain. Kondisi inilah yang membuat responden sulit untuk menerima kondisi tunanetranya.

Kemudian faktor resiko yang dialami responden ketiga lebih dipengaruhi perasaan sedih ibu responden dan berhentinya responden dari kuliah. Ibu responden mengungkapkan bahwa responden tidak kuat melihat ibunya menangis. Namun faktor resiko yang dialami responden ini tidak begitu berpengaruh pada responden.

b. Faktor Protektif yang Dialami Responden

Faktor protektif yang dirasakan masing-masing responden juga berbeda-beda. Faktor protektif merupakan faktor yang dapat menekan kehadiran faktor resiko yang menimbulkan kesengsaraan sehingga terbentuklah resiliensi pada responden.

Responden pertama merasakan faktor protektif dengan adanya prestasi yang ia terima. Prestasi ini berupa juara dalam bidang olahraga Golball. Selain itu responden ikut berpartisipasi mewakili Indonesia ke Thailand dalam rangka memperkenalkan musik tradisional Indonesia ke luar negeri. Responden mengatakan bahwa jika ia tidak mengalami tunanetra, mungkin ia tidak bisa memiliki kesempatan untuk bisa berprestasi dan menjadi wakil Indonesia untuk memperkenalkan musik tradisional Indonesia ke luar negeri. Selain itu responden merasakan dukungan orangtuanya yang telah berupaya untuk kesembuhannya. Dan mencarikan informasi-informasi sekolah yang bisa menerima dan membantu anak tunanetra. Dukungan lain responden dapatkan dari guru-guru sekolah luar biasa tempat responden belajar. Guru-guru responden selalu memberikan perhatian terus membantu responden untuk bisa hidup mandiri. Selain itu kehadiran teman-teman sesama tunanetra dan teman-teman non tunanetra selama dilingkungannya juga banyak memberikan semangat pada responden, sehingga responden menjadi pribadi dapat terbuka dengan orang lain, humoris, aktif disetiap kegiatan sekolah dan memiliki kreatifitas tinggi.

Responden kedua merasakan faktor protektif berupa dukungan-dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar responden. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh guru responden bahwa ibu dan keluarga responden sangat peduli terhadap kehidupannya responden, mereka mencarikan sekolah luar biasa yang bagus dan lengkap yang ada di Yogyakarta, selain itu agar memudahkan responden untuk bersekolah, paman responden setia mengantar-jemput responden ke sekolah setiap hari dan memfasilitasi setiap kebutuhan responden. Dengan mengetahui kepribadian responden yang pasif dan tertutup, guru responden selalu memberikan perhatian dengan memberikan tugas-tugas khusus pada

responden yang mengharuskannya untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu guru responden selalu menanyakan aktifitas, maupun hal-hal yang dialami oleh responden. Dukungan lain yang dirasakan responden adalah dukungan yang diberikan oleh teman sesama tunanetra dan teman-teman yang tidak tunanetra dilingkungan responden kini. Mereka selalu ada untuk membantu dan menyemangati responden. Selain itu responden juga berhasil memenangkan kejuaraan tenis meja khusus tunanetra. Berkat adanya dukungan keluarga, guru, teman dan prestasi itulah yang membuat responden menjadi lebih percaya diri dan dapat terbuka dengan orang yang dikenalnya.

Responden ketiga banyak merasakan faktor protektif ketika mengalami kondisi tunanetra. Faktor ini sudah ia rasakan ketika responden pertama kali mendapatkan vonis tunanetra dari dokter. Responden memiliki religiusitas yang tinggi sehingga ia lebih tegar ketika menerima vonis tunanetra. Selain itu, faktor dukungan-dukungan dari orang tuanya yang selalu memberikan nasehat moral dalam menjalani kehidupan dan cobaan merupakan faktor terkuat responden dalam menerima kondisinya. Tidak hanya melalui dukungan moral, orangtua responden juga terus berupaya mencari tindakan medis untuk kesembuhan responden, serta mencari sekolah atau yayasan yang bisa memberikan pelatihan ketrampilan responden. Dukungan lain yang dirasakan responden adalah dukungan dari teman-temannya yang selalu membantu, menemani, mengantarkan kemanapun responden pergi. Dan siap kapanpun ketika responden membutuhkan bantuan. Responden juga merupakan pribadi yang tegar, pantang menyerah, menyukai tantangan dan selalu ingin mencoba yang baru, sehingga dengan kondisi tunanetranya ini, responden merasa tertantang untuk menjalani kondisinya. Selama mengikuti pelatihan di Yayasan Mitranetra, responden banyak mengenal teman-teman yang sudah mengalami tunanetra sejak lahir. Dari pengalaman dan cerita hidup teman-temannya tersebut, responden merasa banyak mendapatkan pelajaran mengenai nilai hidup. Sehingga responden merasa bahwa kehidupannya sebelum mengalami tunanetra adalah kehidupan yang menurutnya buta, sedangkan kehidupan tunanetranya kini justru lebih membuat matanya terbuka pada nilai-nilai kehidupan sesungguhnya. Responden menyatakan bahwa jika ia masih memiliki kesempatan untuk dapat melihat kembali, ia tetap akan memilih menjadi tunanetra yang bisa melihat arti kehidupan daripada individu yang melihat secara nyata tetapi buta akan nilai kehidupan.

2. Karakteristik Resiliensi Responden yang Ditunjukkan Melalui Dimensi Resiliensi

Resiliensi responden R dapat dilihat dari dimensi yang ada pada dirinya. Dimana pada (a) aspek *Equanimity* menunjukkan bahwa responden mampu menceritakan perasaan yang dialaminya ketika pertama mengalami kebutaan. Kemudian responden mampu mengambil hikmah bahwa kebutaan yang dialaminya mampu membawa dirinya berprestasi lebih baik (b) aspek *Perseverance* menunjukkan bahwa responden mampu mengatasi rasa tidak percaya diri yang dialaminya menjadi rasa bersemangat dan percaya (c) aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa responden mampu mengambil hikmah dengan mampu meyakinkan diri untuk terus mengatasi kesulitan sehingga segala sesuatu kesulitan yang dihadapi dapat diatasi jika memiliki keyakinan diri (d) aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari memiliki keterbatasan sehingga membuat responden harus merubah cita-cita yang dimilikinya. Pada awalnya responden memiliki cita-cita untuk mengembangkan keahlian di bidang teknik otomotif namun kemudian beralih menjadi atlet (e) aspek *Existential Aloneness* menunjukkan bahwa responden mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dialami dengan kost beserta temannya yang sesama tunanetra.

Kemudian resiliensi responden H dapat ditunjukkan pada dimensi resiliensi responden yaitu : (a) aspek *Equanimity* menunjukkan bahwa responden mampu merubah ketidakpercayaan dirinya dengan bersedia membuka diri dan memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk lebih berprestasi. (b) aspek *Perseverance* menunjukkan bahwa responden mulai mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kondiri dirinya saat ini bahkan hingga tingkatan berprestasi serta me perubahan yang dialami oleh H adalah kemandirian yang makin baik (c) aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa Responden mampu mengadaptasikan berbagai kemampuan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki, diantaranya dengan mendorong dirinya untuk berprestasi serta merubah sifat-sifat seperti memiliki sifat lebih terbuka, mandiri dan bersedia mengeksplorasi kemampuan lain (d) aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari keterbatasan dan bersedia menguasai ketrampilan dasar untuk memegang tongkat dan menguasai huruf braille (e) aspek *Existential aloneness* menunjukkan bahwa responden mampu menguasai ketrampilan dasar dan mendorong responden untuk menguasai lebih banyak kemampuan dan bahkan berprestasi.

Selanjutnya, resiliensi responden V juga dapat dilihat melalui dimensi-dimensi resiliensi berikut : (a) aspek *Equanimity* diketahui bahwa

responden memiliki pandangan yang berubah mengenai kebutaan yang dialaminya. Perubahan pandangan ini seiring dengan banyaknya informasi yang di dapatkan mengenai ketrampilan dan kemampuan tuna netra yang sebenarnya bisa di asah, meskipun kadang kegiatannya berbeda dengan orang normal lainnya (b) aspek *Perseverance* yaitu ketika responden menunjukkan tekadnya dengan mencari informasi mengenai bagaimana kehidupan orang tuna netra serta ketrampilan yang dibutuhkan ketika kebutaan (c) aspek *Meaningfulness*, dimana responden menunjukkan memiliki keinginan berupa memiliki kontribusi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Kontribusi kepada dirinya sendiri adalah membangun bisnis dan menjalani hidup dengan sederhana kontribusi bagi orang lain dengan mengadakan kampanye mengenai bagaimana kehidupan orang yang mengalami kebutaan kepada masyarakat. (d) Aspek *Self-Reliance* yaitu hal ini ditunjukkan responden mengembangkan keyakinan bahwa kebutaan tidak menghalangi menjalani aktivitas bahkan aktivitas yang sulit dijalankan oleh orang normal.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sebuah proses resiliensi. Individu harus memiliki faktor resiko dan faktor protektif yang akan membentuk resiliensi, hal ini seperti yang dilansir dari teori Grotberg (2000) bahwa konsep utama resiliensi adalah *risk factor* dan *protective factor*. *Risk factor* atau faktor resiko adalah faktor-faktor yang mampu memunculkan kerentanan atau keadaan sengsara (*adversity*). Sedangkan *protective factor* atau faktor protektif adalah faktor-faktor yang dapat mengimbangi atau melindungi individu dari faktor resiko tersebut. Seseorang dikatakan resilien jika ia memiliki kedua faktor tersebut. Apabila seseorang dihadapkan pada suatu faktor resiko namun ia memiliki faktor protektif, maka hal tersebut dapat membantunya beradaptasi dan mampu menyelesaikan masalah secara memadai.

Menurut Tomy (2006) bahwa perkembangan resiliensi pada remaja ditentukan oleh adanya *risk factors* dan *protective factors* yang dimiliki. Seorang remaja dikatakan memiliki *resiliensi* apabila memiliki keseimbangan antara *risk factors* dan *protective factors*. Remaja yang hanya memiliki *risk factors* saja atau *protective factors* saja, tidak dapat dikatakan bersifat resilien. Resiliensi merupakan proses interaksi antara faktor individual dan lingkungan yang memberi hasil yang baik dalam menghadapi penderitaan hidup. Resiliensi bukanlah kualitas yang telah selesai (tidak akan berubah lagi), melainkan terus berkembang seiring dengan waktu dan keadaan yang dihadapi. Hal tersebut dihasilkan dengan terdapatnya keseimbangan antara *risk factors* dan *protective factors*. Dan setiap faktor-faktor yang dimiliki masing-masing responden telah membentuk sikap resiliensi pada responden. Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2009) yang berjudul “Gambaran Resiliensi dan Kemampuan Remaja

Tunanetra Ganda” dimana karakteristik resilien individu dipengaruhi oleh faktor resiko dan faktor protektif yang dialaminya. Namun dalam penelitian ini, hasil yang lebih dijelaskan adalah salah satu responden lebih dapat mengembangkan karakteristik resilien dibandingkan responden yang lain. Sedangkan hasil penelitian ini menggambarkan seluruh dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi masing-masing responden. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing responden memiliki faktor resiko dan faktor protektif yang berbeda-beda. Sehingga menghasilkan implementasi dimensi dan dinamika resiliensi yang berbeda pula.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakter responden yang umumnya tertutup sehingga peneliti tidak dapat sepenuhnya menggali dimensi dalam resiliensi dan faktor yang mempengaruhi. Demikian pula dengan hasil wawancara dengan *significant other* tidak mampu memberikan pengamatan dimensi dalam resiliensi dan faktor yang mempengaruhi secara menyeluruh. Pengambilan *significant other* hanya dari pihak orang tua atau guru saja sehingga tidak memberikan pengamatan terhadap dinamika resiliensi yang lebih mendalam yang dimiliki responden. Keterbatasan pelaksanaan penelitian yang ditemui peneliti adalah waktu wawancara yang terkendala benturan waktu dengan kegiatan sekolah serta kegiatan yang dijalankan oleh responden. Hal ini membuat peneliti harus mampu mengkompromikan pelaksanaan penelitian dengan baik sehingga responden bersedia untuk meluangkan waktu untuk di wawancara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa masing-masing responden memiliki perbedaan baik dalam dimensi maupun faktor yang mendorong munculnya resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan baik dalam dimensi maupun faktor pendorong munculnya resiliensi. Resiliensi merupakan proses interaksi antara faktor individual dan lingkungan yang memberikan hasil yang baik dalam menghadapi penderitaan hidup.

Resiliensi bukanlah kualitas yang telah selesai (tidak akan berubah lagi), melainkan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan keadaan yang dihadapi. Resilien dapat terbentuk dengan adanya faktor resiko yang menghambat resiliensi dan faktor protektif yang meningkatkan proses resiliensi. Dengan adanya kedua faktor tersebut, individu dapat membentuk sikap resilien, dan besarnya resilien tersebut bergantung pada seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Semakin dominan suatu faktor maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap resiliensi seseorang.

Saran

1. Bagi Responden

Responden diharapkan untuk dapat terus meningkatkan resiliensinya. Sehingga responden dapat bangga terhadap dirinya sendiri dan berani untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa takut merasa terkucilkan. Responden diharapkan dapat percaya pada dirinya sendiri bahwa dengan kondisinya yang sekarang, tidak menjadi penghalang mereka untuk terus maju berprestasi, berkarya, dan berkontribusi pada masyarakat.

2. Bagi Peneliti

Peneliti sebaiknya banyak melakukan pendekatan terhadap responden sehingga, penelitian yang dilakukan bisa sangat mendalam dan tidak ada informasi yang tertutupi. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan validitas penelitian dengan wawancara berulang (dalam desain fenomenologi) atau metode lain yang sesuai dengan desain penelitian yang dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati & Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN.
- Alimi, R.M. (2005). Resiliensi pada Remaja High Risk Ditinjau dari Faktor Protektif. *Tesis*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Barankin, T. & Khanlou, N. (2009). *Growing Up Resilience*. North America : Camh Publication.
- Creswell, J.W. (2005). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Fiqriah. (2015). *Resiliensi Tunanetra Binaan Yayasan Khazanah Kebajikan dalam Mencapai Kesejahteraan di Masyarakat*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Grotberg. (2000). *Resilience For Today : Gaining Strength From Adversity*. United States of America : Greenwood Publishing Group, Inc.
- Hadi, S. (2007). *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hendriani, W. (2016). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Jurnal Humanitas*, Vol.14, No.2, Agustus 2017, Hal. 139 – 149.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahardja, D. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: CRICED.
- Rahmawati. (2009). Gambaran Resiliensi Dan Kemampuan Remaja Tunanetra-Ganda. *Tesis*. Depok : Psikologi Universitas Indonesia.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York : Broadway Books.

- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California : Berret Koehler Publisher, Inc.
- Slamet. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Penerbit UNS.
- Smith. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Soekini & Suharto. (1977). *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Stake, R.E. (2005). *The Art of Case Study*. London : Sage Publications, Inc.
- Straus. et al., (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumali, E., et al. (2008). Epektifitas Hipnoterapi Terhadap Penurunan Body Dissatisfaction Pada Remaja Akhir. *Jurnal Humanitas*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Vol.5, No.1, 47-45
- Tjiptono & Santoso. (2004). *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : PT. Elex Media.
- Tomy Y.S. & Suyasa, W. (2006). Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi pada Remaja). *Jurnal Psikologi* Vol.4, No.2
- Tugade & Fredrickson. (2004). *Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences*. *J Pers Soc Psychol*. 86(2): 320–333.
- Wagnild, G., & Young, H. (1993). Development and Psychometric Evaluation of Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1, 165-178

Identitas Penulis

Nama Mahasiswa : Nauval Pramathana

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia.
Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman, D.I. Yogyakarta 55584

Alamat Rumah : Jl. Cendana 3 lok E9 No. 3 RT 03 RW17 Perum Benda
Baru, Pamulang, Tangerang Selatan

No. Telepon : +62 877 388 440 51

E-mail : nauvalpramathana@gmail.com